



PENERAPAN KOMPRES DENGAN WATER TEPID SPONGE TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH PADA ANAK YANG MENGALAMI HIPERTERMI

Firza Zaenatin¹, Ida Nur Imamah²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Email Korespondensi: firza.kesesi@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan anak penting diperhatikan karena sistem imun mereka belum berkembang sempurna dan baru mencapai kematangan pada usia 5–18 tahun. Akibatnya, anak lebih rentan terhadap infeksi, termasuk demam, merupakan gejala umum, infeksi virus atau bakteri. Data WHO (2023) mencatat 17 juta kasus demam per tahun secara global, 70% terjadi di Asia. Di Indonesia sendiri, prevalensi tertinggi terjadi pada anak usia 1–4 tahun. Penanganan demam dibagi menjadi farmakologis dan nonfarmakologis. Salah satu metode nonfarmakologis yang efektif adalah *Water Tepid Sponge*, yaitu kompres hangat di beberapa titik tubuh untuk mempercepat penurunan suhu tubuh anak secara signifikan. Tujuan: Mengetahui hasil dari implementasi pemberian kompres *Water Tepid Sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermi di RS UNS. Metode: Penerapan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil: Hasil penerapan ini menunjukkan sebelum dilakukan intervensi responden mengalami ketidak normalan pada suhu pada anak/ hipertermia, setelah dilakukan penerapan *Water Tepid Sponge* responden mengalami penurunan pada hasil suhu tubuhnya. Kesimpulan: Terdapat perbedaan hasil suhu tubuh sebelum dan sesudah dilakukan teknik *Water Tepid Sponge* pada pasien anak yang mengalami hipertermi.

Kata Kunci: *Water Tepid Sponge*, Hipertermi

ABSTRACT

Children's health is important to pay attention to because their immune system is not yet fully developed and only reaches maturity at the age of 5–18 years. WHO data (2023) recorded 17 million cases fever per year globally, 70% which occurred in Asia. In Indonesia itself, highest prevalence occurs in children aged 1-4 years. Treatment of fever is divided into pharmacological and non-pharmacological. One of the effective nonpharmacological methods is the Water Tepid Sponge, which is a warm compress several points of the body to acceleratesig nificant decrease in the child's body temperature. Objective: To determine the results the implementation the application of Water Tepid Sponge compress to reduce body temperature in children who experience hyperthermia at UNS Hospital. Methods: This application uses descriptive method with a case study approach. Results: The results of this application showed that before the intervention was carried out, the respondent experienced abnormalities temperature in the child / hyperthermia, after application of Water Tepid

Sponge the respondent experienced decrease results their body temperature. Conclusion: There was a difference in body temperature results before and after the Water Tepid Sponge technique was performed in pediatric patients who experienced hyperthermia.

Keywords: *Water Tepid Sponge, Hyperthermia*

PENDAHULUAN

Kesehatan anak merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga karena sistem imun anak belum berkembang sempurna layaknya orang dewasa. Fase anak terjadi mulai usia 0 hingga kurang dari 18 tahun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh pakar kesehatan anak, sistem imun anak baru mencapai kematangan pada usia 8-10 tahun (Suryawan & Endaryanto, 2021). Hal ini menyebabkan masalah serius karena anak lebih rentan teradap berbagai infeksi dan penyakit utamanya di delapan tahun pertamanya. Hal ini menyebabkan masalah nyata yang harus kita perhatikan lebih lanjut. Salah satu penyakit yang sering menyerang anak-anak yaitu demam, yaitu peningkatan suhu tubuh menjadi $>37,5^{\circ}\text{C}$ sebagai respons tubuh dalam menghadapi infeksi yang disebabkan bakteri maupun virus (Eriyani, Widyawati, Rahmini, *et al.*, 2023). Hal ini memerlukan penanganan yang tepat agar tidak sampai terjadi komplikasi yang tidak diinginkan (Lestari *et al.*, 2023).

Menurut data *World Helath Organization* (WHO) pada tahun 2023 angka kejadian demam di seluruh dunia sekitar 17 juta per tahun, angka kematian akibat demam mencapai 600.000 dan 70% terjadi di Asia (WHO, 2023). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2020, tingkat demam di Indonesia sebesar 1,5 % atau sekitar 1.500 per 100.000 penduduk Indonesia yang prevalensi tertingginya terjadi pada anak usia 1-4 tahun. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menunjukkan data demam berdasarkan sistem surveilansi terpadu yaitu sebanyak 44.422 terserang demam dan meningkat pada tahun 2020 mencapai 46.142 penderita (Kementrian Kesehatan, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa demam masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan, khususnya pada anak-anak usia dini tak terkecuali di Kabupaten Sukoharjo yang sebagian penduduknya merupakan anak-anak. Data yang di ambil dari Rekam Medis Rumah Sakit UNS (2025) kasus rawat inap penyakit demam anak pada tahun 2024 berjumlah 120 kasus dan pada bulan Februari sampai bulan Mei 2025 sebanyak 20 kasus.

Demam sebenarnya merupakan repons imun alami yang diproduksi tubuh guna melawan infeksi, namun kondisi ini dapat menjadi berbahaya apabila terjadi peningkatan suhu tubuh yang terlalu tinggi. Dampak yang dapat ditimbulkan jika demam tidak ditangani baik meliputi kerusakan otak, hiperpireksia yang berisiko menyebabkan kejang, epilepsi, retardasi mental atau ketidakmampuan belajar (Rotua, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian lain yang menyebutkan jika demam tidak segera ditangani dan dikelola dengan benar, hal ini dapat menyebabkan kompikasi lanjutan seperti dehidrasi, kekurangan oksigen, kejang demam bahkan kematian (Lestari *et al.*, 2023).

Penanganan demam atau hipertermi terbagi menjadi dua, yaitu penanganan tanpa obat (terapi *nonfarmakologis*) dan dengan obat (terapi *farmakologis*). Penanganan demam dengan terapi obat dilakukan dengan pemberian obat golongan antipiretik dapat menurunkan suhu tubuh. Obat yang tepat sangat membantu dalam penanganan demam. Pemilihan obat menjadi sangat penting mengingat perbedaan mekanisme cara kerja obat. Parasetamol sendiri dapat menimbulkan reaksi alergi pada kulit dan bisa menyebabkan gangguan pada liver jika digunakan jangka panjang (Sudibyo *et al.*, 2020). Dalam penanganan demam secara non farmakologis, demam diatasi dengan cara selain pemberian obat-obatan. Hal ini seperti perlakuan khusus yang dapat membantu menurunkan suhu tubuh meliputi pemberian cairan, penggunaan kompres, dan menghindari penggunaan pakaian terlalu tebal (Eriyani *et al.*,

2023). Selain itu, minum cairan sebanyak 1,5 hingga 2 liter perhari efektif dalam menjaga kestabilan suhu tubuh (Sari *et al.*, 2024). Terapi nonfarmakologis ini biasanya diberikan setelah pemberian obat antipiretik. Terapi *Water tepid sponge*, menjadi alternatif pilihan dalam pengelolaan demam dengan cara mengompres pada lima titik (dahi, leher, 2 ketiak, 2 pangkal paha) ditambah menyeka bagian perut dan dada, selain itu masih ada perlakuan tambahan yaitu pada saat mengusap bagian seka akan memperluas pembuluh darah tepi dan melepaskan panas dari dalam tubuh, selanjutnya akan cepat menurunkan suhu tubuh (Eriyani *et al.*, 2023).

Banyak penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Eriyani *et al.*, (2023) yang mengambil 10 pasien anak yang mengalami kenaikan suhu tubuh. Responden diukur suhu badannya menggunakan termometer aksila baik sebelum dan sesudah terapi *Water Tepid Sponge*. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh tepid sponge terhadap penurunan suhu, hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$, dimana nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang bermakna antara tepid sponge terhadap penurunan suhu sehingga dapat disimpulkan dari penelitian yaitu ada pengaruh pemberian *tepid sponge* terhadap penurunan suhu pada anak yang mengalami hipertermia. Sedangkan penelitian Safitri & Irdawati (2025) menunjukkan hasil penerapan WTS dengan berdasarkan uji pengaruh Paired Sample T- Test didapatkan nilai signifikansi (2-tailed) dari data $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *pre test* dan *post test* yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kompres tepid water sponge memiliki pengaruh yang bermakna terhadap penurunan suhu anak dengan hipertermia.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Milatik & Suparmanto, (2024) dan Ristiyani Vika, (2022) yang menyebutkan *Water Tepid Sponge* dapat menurunkan suhu tubuh dan menjadi terapi nonfarmakologis khususnya pada pasien anak. Hal ini menjadi sangat disayangkan apabila masyarakat belum menerapkan *Water Tepid Sponge* ini. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2025 dari 2 orang anak yang mengalami demam secara keseluruhan hanya di berikan terapi farmakologi berupa obat-obat antipiretik dan belum dilakukan terapi *Water Tepid Sponge*.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis di Rumah Sakit UNS (Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret), Kabupaten Sukoharjo, Surakarta, Jawa Tengah, penerapan *Water Tepid Sponge* pada pasien demam khususnya anak-anak belum dilakukan. Penatalaksanaan di RS dengan memberikan terapi farmakologis berupa obat-obatan. Kompres dahi terkadang dilakukan untuk meningkatkan rasa nyaman. *Water Tepid Sponge* hrusnya juga dapat diterapkan dalam penatalaksanaan demam anak di rumah sakit. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai efektivitas penerapan kompres dengan *Water Tepid Sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penerapan ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus menggunakan proses keperawatan yang berfokus pada satu masalah keperawatan.

Fokus penerapan ini adalah penerapan *water tepid songe* pada pasien anak (seseorang yang berusia 5 tahun keatas sampai < 18 tahun) dengan demam dengan membandingkan dua studi kasus yang sama. Instrument penerapan ini menggunakan panduan lembar observasi, wawancara dan SOP *Water Tepid Sponge*. Metode pengumpulan yang digunakan yaitu pemeriksaan fisik, wawancara, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Subyek dalam penerapan ini adalah dua orang anak yang sedang menderita demam dan bersedia dijadikan

responden kompres *Water Tepid Sponge* di RS UNS. Pelaksanaan penerapan di mulai pada 28 – 30 Mei 2025.

PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penerapan

Penerapan ini dilakukan di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret (UNS) yang terletak di Jalan Ahmad Yani Nomor 200, Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Kode pos 57161. Rumah Sakit UNS merupakan rumah sakit pendidikan dan penerapan yang juga melayani masyarakat. Rumah sakit ini memiliki beberapa fungsi utama yaitu pelayanan kesehatan, Pendidikan, dan penerapan dibidang kedokteran dan kedokteran gigi.

Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret (RS UNS) resmi dibuka pada 10 Agustus 2016 oleh Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo. Rumah sakit ini telah memperoleh izin operasional dengan tipe pelayanan A,B, dan C, memiliki 200 kamar, dan tahap awal membuka layanan rawat inap dengan kapasitas 60 pasien, yang akan ditambah kapasitasnya seiring dengan ketersediaan sumber daya pendukung pelayanan. RS UNS menyediakan layanan Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Pelayanan Obstetri Neonatal Emergency Komprehensif (PONEK) selama 24 jam. Selain itu, tersedia pula 10 poliklinik spesialis, meliputi spesialis anak, kebidanan dan kandungan, mata, penyakit dalam, bedah, urologi, rehabilitasi medik, THT, saraf, jantung dan pembuluh darah, serta kulit dan kelamin. Fasilitas lainnya mencakup layanan psikologi, laboratorium kesehatan, serta konsultasi gizi. RS UNS juga dilengkapi dengan layanan radiologi, termasuk USG 2D dan 4D, *rontgen* (polos dan kontras), serta *CT-Scan* dengan 64 slices.

Penerapan ini dilaksanakan di ruang perawatan anak, yakni Ruang Kreativa. Ruang Kreativa Anak di RS UNS memiliki 9 ruang kamar yang terdiri dari 1 kamar berjumlah 5 bed. Penerapan *Water Tepid Sponge* dilakukan pada anak yang mengalami hipertermi selama 3 hari dengan waktu 15 menit setiap harinya.

Hasil Penerapan

Penerapan ini melibatkan 2 responden anak. Responden tersebut merupakan pasien anak yang berusia 7 tahun dan 8 tahun yang menderita demam lebih dari 37.5 C. Responden dipilih sesuai dengan kriteria yang ada pada bulan Mei 2025. Pasien yang dijadikan responden pertama yaitu An. R, tanggal masuk 27 Mei 2025, berusia 7 tahun, berjenis kelamin laki-laki dengan diagnose *prolong fever, DRS, Typhoid fever probable dengue without warning sign*. An. R dibawa ke RS, kemudian di rawat di ruang kreativa dengan keluhan demam sudah 2 minggu dan pusing. Pada saat dilakukan pengkajian, orangtua pasien mengatakan anaknya demam naik turun sejak 2 minggu yang lalu disertai dengan kepala terasa pusing. Orang tua pasien juga mengatakan anaknya ada mual dan muntah lebih dari 20 kali disertai dengan BAB cair. Orang tua pasien mengatakan anaknya tidak ada alergi baik obat atau makanan. Saat dikaji suhu pasien 38.0 C ditandai dengan kulit teraba hangat, mukosa bibir kering dan pucat serta tampak lesu, terapi yang diberikan Inf D $\frac{1}{2}$ 55 cc/jam, asering 55 cc/jam, Inj.Ceftri 800 mg/12jam, INJ PCT 165 mg/8jam, Inj.Ranit 15 mg/12jam, Inj.Ondan 3 mg/8jam, dosis paracetamol saat anak demam diberikan pada 3x1 hari pukul 05:00 WIB, 12:00 WIB, dan 20:00 WIB.

Responden kedua yaitu An. A, tanggal masuk 28 Mei 2025, berusia 8 tahun, berjenis kelamin perempuan dengan diagnose Observasi Febris h-2 DRS. An. A di rawat di ruang kreativa dengan keluhan demam sejak 2 hari, batuk, pilek. Orang tua pasien juga mengatakan anaknya nafsu makan menurun. Orang tua pasien mengatakan anaknya tidak memiliki

riwayat alergi baik obat atau makanan. Saat dilakukan pengkajian, An. A mengalami demam dengan suhu 38.2 C ditandai dengan anak kulit teraba hangat, mukosa bibir kering dan pasien tampak lemas dan lesu, terapi yang diberikan Inf kaen3A 62 ml/jam, INJ PCT 200 mg/8jam, Inj antraine 200 mg/8jam, puyer : NAC 50 mg, cetirizine 3 mg, triamcinolone 2 mg → 3x1 pulv, dosis paracetamol saat anak demam diberikan pada 3x1 hari pukul 05:00 WIB, 12:00 WIB, dan 20:00 WIB.

Penerapan ini dilaksanakan pada dua orang anak, yaitu An. R dan An. A. Proses penerapan diawali dengan meminta izin serta memberikan penjelasan kepada keluarga pasien terkait tujuan dan prosedur yang akan dilakukan. Setelah itu, peneliti memperoleh persetujuan tertulis dari keluarga melalui penandatanganan formulir informed consent yang telah disediakan. Pelaksanaan intervensi dimulai dengan pengukuran suhu tubuh pasien sebelum tindakan. Selanjutnya, dilakukan kompres dengan metode *Water Tepid Sponge* menggunakan air hangat bersuhu 32,5°C . Kompres dilakukan pada area dahi, leher, ketiak, dan lipatan paha selama 15 menit. Setelah selesai, tubuh pasien dikeringkan menggunakan handuk bersih, kemudian suhu tubuh diukur kembali. Hasil pengukuran dan respons pasien terhadap tindakan tersebut kemudian dicatat. Intervensi ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Alat yang digunakan meliputi termometer aksila untuk mengukur suhu tubuh dan lembar observasi untuk mencatat perkembangan kondisi pasien. Berikut adalah hasil pengukuran suhu sebelum dan sesudah dilakukan tindakan *Water Tepid Sponge*:

Tabel 1 Gambaran Responden

No	Responden	Usia	Keterangan
1	An. R	7 tahun	Demam
2	An. A	8 tahun	Demam

Sebelum Implementasi Tindakan

Penerapan *Water Tepid Sponge* Pada An. R dan An. A Pada Tanggal 28 Mei 2025 – 30 Mei 2025 :

Tabel 2 Suhu Tubuh Sebelum Dilakukan *Water Tepid Sponge*

No	Waktu	Responden	Suhu Tubuh
1	Rabu, 28 Mei 2025 10.30	An. R	38.0 C
2	Rabu, 28 Mei 2025 10.45	An. A	38.2 C
1	Kamis, 29 Mei 2025 14.00	An. R	37.5 C
2	Kamis, 29 Mei 2025 14.15	An. A	37.6 C
1	Jumat, 30 Mei 2025 15.00	An. R	37.0 C
2	Jumat, 30 Mei 2025 15.15	An. A	37.4 C

Berdasarkan tabel 4.2 suhu tubuh responden yang paling tinggi sebelum diberikan tindakan *Water Tepid Sponge* yaitu pada An. A dengan hasil ukur suhu 38.2 C dikategorikan dalam demam.

Sesudah Implementasi Tindakan

Penerapan *Water Tepid Sponge* Pada An. R dan An. A Pada Tanggal 28 Mei 2025 – 30 Mei 2025 :

Tabel 3 Suhu Tubuh Setelah Dilakukan *Water Tepid Sponge*

No	Waktu	Responden	Suhu Tubuh
1	Rabu, 28 Mei 2025 10.45	An. R	37.6 C
2	Rabu, 28 Mei 2025 11.00	An. A	37.8 C
1	Kamis, 29 Mei 2025 14.15	An. R	36.9 C
2	Kamis, 29 Mei 2025 14.30	An. A	37.0 C
1	Jumat, 30 Mei 2025 15.15	An. R	36.0 C
2	Jumat, 30 Mei 2025 15.30	An. A	36.6 C

Berdasarkan tabel 4.3 kedua responden mengalami penurunan suhu tubuh setelah dilakukan tindakan *Water Tepid Sponge*.

Perbandingan Antara Dua Responden Penerapan WTS Suhu Tubuh Pada An. R dan An. A Pada Tanggal 28 Mei 2025 – 30 Mei 2025:

Tabel 4 Perbandingan Suhu Tubuh Sebelum dan Sesudah Penerapan *Water Tepid Sponge*

No	Waktu	Responden	Suhu Pre	Suhu Post	Keterangan
1	Rabu, 28 Mei 2025 10.30 - 10.45	An. R	38.0 C	37.6 C	Turun 0.4 C
2	Rabu, 28 Mei 2025 10.45 - 11.00	An. A	38.2 C	37.8 C	Turun 0.4 C
1	Kamis, 29 Mei 2025 14.00 - 14.15	An. R	37.5 C	36.9 C	Turun 0.6 C
2	Kamis, 29 Mei 2025 14.15 - 14.30	An. A	37.6 C	37.0 C	Turun 0.6 C

1	Jumat, 30 Mei 2025 15.00 - 15.15	An. R	37.0 C	36.0 C	Turun 1.0 C
2	Jumat, 30 Mei 2025 15.15 - 15.30	An. A	37.4 C	36.6 C	Turun 0.8 C

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui terdapat perbedaan hasil yang signifikan terhadap pengukuran suhu tubuh sebelum dan sesudah dilakukan penerapan *Water Tepid Sponge* pada kedua responden, pada pengukuran suhu tubuh pasien pertama dan pasien kedua yang mengalami demam.

Tabel 5 Perbandingan hasil Akhir Penerapan WTS Selama 3 Hari Suhu Tubuh Sebelum dan Sesudah Penerapan *Water Tepid Sponge*

No	Responden	Sebelum (Suhu Awal)	Sesudah (Suhu Akhir)	Penurunan Suhu
1	An. R	38.0 C	36.0 C	2,0 C
2	An. A	38.2 C	36.6C	1,6 C

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui terdapat perbedaan hasil perbandingan hasil akhir penerapan *Water Tepid Sponge* selama tiga hari secara konsisten menunjukkan efektivitas menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam. Pada kedua responden, An. R dan An. A, terjadi penurunan suhu tubuh yang signifikan, penerapan *Water Tepid Sponge* pada anak hipertermi, selama 3 hari dengan waktu 15 menit setiap harinya, dari hari pertama hingga hari ketiga intervensi. Penurunan berkisar antara 2,0°C hingga 1,6°C, bahwa metode ini efektif sebagai terapi non-farmakologis untuk mengatasi demam.

PEMBAHASAN

Pengukuran Suhu Tubuh Pasien Sebelum Penerapan WTS

Berdasarkan hasil penerapan, diketahui bahwa suhu tubuh kedua responden mengalami perbedaan. An.R dengan suhu 38.2°C sedangkan An. A dengan suhu 38.0°C.

Demam merupakan respons alami tubuh dalam melawan infeksi yang masuk, yang ditandai dengan peningkatan suhu tubuh melebihi batas normal (>37,5°C). Kondisi ini sebenarnya bukan penyakit, melainkan gejala dari suatu penyakit yang mendasarinya. Meskipun sering dianggap ringan, demam yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi serius seperti dehidrasi, kejang, bahkan berisiko menimbulkan kondisi medis yang lebih berat (Irlianti *et al.*, 2021). Penyebab utama demam meliputi penyakit infeksi non-menular seperti infeksi virus, bakteri, riketsia (seperti tifus), klamidia, parasit, gangguan sistem imun, efek vaksinasi, kerusakan jaringan, reaksi terhadap obat-obatan, neoplasma, zat bioaktif, gangguan metabolik, faktor genetik, serta gangguan hormon atau endokrin. Gejala demam umumnya ditandai dengan keluhan seperti sakit kepala, berkeringat dingin, tubuh terasa lemas, nyeri otot, nyeri telinga dan mata, hilangnya nafsu makan, jantung berdebar, kulit kemerahan, dehidrasi, pilek, sakit tenggorokan, batuk,

muntah, dan diare. Untuk memastikan adanya demam, pemeriksaan suhu tubuh dapat dilakukan, dan seseorang dinyatakan demam apabila suhu rektal melebihi 38°C atau suhu aksila (ketiak) melebihi 37°C (Irlianti *et al.*, 2021).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menurunkan demam pada anak adalah pemberian *Water Tepid Sponge*, yaitu tindakan kompres hangat dilakukan pada area tubuh tertentu yang memiliki pembuluh darah besar, seperti dahi, ketiak, dan lipatan paha. Teknik ini bekerja dengan menurunkan suhu tubuh melalui pengeluaran panas dari kulit melalui proses evaporasi dan konduksi (Sarayar, 2023). *Water Tepid Sponge* merupakan gabungan dari teknik kompres pada pembuluh darah superfisial dan teknik seka, yang bertujuan untuk mengurangi demam. Selain menurunkan suhu tubuh, metode ini juga bermanfaat dalam memperbaiki proses termoregulasi, membuka pori-pori kulit, memperlancar sirkulasi darah, mengurangi nyeri, memberikan rasa hangat dan nyaman, serta membantu proses metabolisme. Stimulasi ditimbulkan dari tindakan ini dikirim melalui reseptor kulit ke hipotalamus posterior, berperan dalam mengatur suhu tubuh (Sakti, 2023).

Salah satu upaya dalam menurunkan demam adalah dengan pemberian kompres hangat atau metode *Water Tepid Sponge*. Penggunaan kompres hangat yang dikombinasikan dengan obat antipiretik seperti **dipyrone** terbukti lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh, khususnya dalam 15 menit pertama setelah pemberian. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian antipiretik yang disertai dengan kompres hangat memberikan hasil yang lebih signifikan dibandingkan pemberian antipiretik saja. Oleh karena itu, metode kompres hangat sangat direkomendasikan, terutama bagi anak-anak yang memiliki risiko mengalami kejang demam (Kurnia, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa demam merupakan respons alami tubuh terhadap infeksi yang ditandai dengan peningkatan suhu tubuh di atas normal, dan meskipun bukan penyakit, demam dapat menimbulkan komplikasi serius jika tidak ditangani dengan baik. Dalam kasus yang diamati, kedua responden menunjukkan suhu tubuh tinggi (38,0°C dan 38,2°C), yang mengindikasikan kondisi demam. Salah satu metode yang efektif dan aman untuk menurunkan demam, terutama pada anak-anak, adalah *Water Tepid Sponge*, yaitu kompres hangat yang diterapkan pada area dengan pembuluh darah besar. Metode ini bekerja melalui proses evaporasi dan konduksi untuk membantu menurunkan suhu tubuh serta memperbaiki termoregulasi. Efektivitas *Water Tepid Sponge* meningkat jika dikombinasikan dengan obat antipiretik, dan sangat direkomendasikan untuk mencegah komplikasi seperti kejang demam, terutama pada anak yang rentan.

1. Pengukuran Suhu Tubuh Pasien Sesudah Penerapan WTS

Berdasarkan hasil penerapan, diketahui bahwa suhu tubuh kedua responden mengalami penurunan setelah dilakukan intervensi *Water Tepid Sponge* selama tiga hari. Tindakan ini diberikan satu kali per hari dengan durasi 15 menit setiap kali perlakuan. Setelah tiga hari berturut-turut, An. R menunjukkan penurunan suhu tubuh dari 38,0°C menjadi 36,0°C, sedangkan An. A mengalami penurunan dari 38,2°C menjadi 36,6°C.

Beberapa penelitian telah mengkaji efektivitas *Water Tepid Sponge* dalam menurunkan suhu tubuh, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Iqra *et al.* (2023). Penelitian tersebut melibatkan tiga responden dengan hipertermi dan menunjukkan bahwa penerapan *Water Tepid Sponge* dapat menurunkan suhu tubuh hingga berada dalam rentang suhu normal, yang membuktikan efektivitas metode ini dalam mengatasi hipertermi. Pada anak balita, sistem imun mereka masih berkembang, sehingga mereka lebih rentan terhadap infeksi, salah satunya adalah demam. Demam yang tinggi dapat menyebabkan komplikasi seperti kejang dan dehidrasi, sehingga penanganan yang cepat dan tepat sangat penting. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi demam pada anak adalah dengan pemberian kompres hangat menggunakan *Water Tepid Sponge*.

Menurut Astuti, I. dan Utami, N. (2023), penerapan **kompres**

Water Tepid Sponge terbukti efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami hipertermi. Penerapan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil awal menunjukkan bahwa suhu tubuh anak sebelum intervensi berkisar antara 38,5°C hingga 39°C. Setelah dilakukan tindakan kompres, suhu tubuh menurun menjadi 36,8°C hingga 37°C, dengan penurunan berkisar antara 1,7°C hingga 2°C. Temuan ini menunjukkan bahwa *Water Tepid Sponge* secara signifikan mampu menurunkan suhu tubuh pada kedua subjek sebelum dan sesudah intervensi.

Penerapan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Utami (2023), diketahui bahwa kompres *Water Tepid Sponge* berpengaruh terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermi di Ruang Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Intervensi dilakukan selama 15–20 menit dalam dua kali perlakuan. Hasil penerapan menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, suhu tubuh pada subjek I adalah 38,5°C dan pada subjek II adalah 39°C. Setelah pemberian kompres tepid water sponge, terjadi penurunan suhu tubuh, yaitu menjadi 36,8°C pada subjek I dan 37°C pada subjek II. Temuan ini membuktikan bahwa pemberian *Water Tepid Sponge* efektif dalam membantu menurunkan suhu tubuh pada anak dengan diagnosa keperawatan hipertermi.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan berbagai hasil penelitian, *Water Tepid Sponge terbukti efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami hipertermi atau demam tinggi*. Intervensi ini, yang dilakukan selama 15–20 menit per sesi, baik sekali maupun dua kali sehari, mampu menurunkan suhu tubuh hingga ke rentang normal (sekitar 36–37°C), dengan penurunan mencapai 1,5°C hingga 2°C. Efektivitas metode ini telah dibuktikan oleh beberapa studi kasus dan penelitian, termasuk pada anak balita yang lebih rentan terhadap demam akibat sistem imun yang belum berkembang sempurna. Oleh karena itu, *Water Tepid Sponge dapat menjadi salah satu intervensi non-farmakologis yang aman, mudah dilakukan, dan bermanfaat untuk mengatasi demam serta mencegah komplikasi seperti kejang dan dehidrasi pada anak*.

2. Perbandingan Pengukuran Suhu Tubuh Antara Dua Responden Anak Yang Diterapkan Kompres WTS

Penerapan *Water Tepid Sponge* selama 3 hari dengan satu kali intervensi menunjukkan perbedaan suhu tubuh sebelum dan sesudah terapi pada An.R dan An.A di ruang anak kreatifa Rumah Sakit UNS. Sebelum terapi, suhu tubuh An.R tercatat 38,0°C, 37,5°C dan 37,0°C, sementara suhu tubuh An.A tercatat 38,2°C, 37,6°C dan 37,4°C, pada hari pertama hingga hari ketiga, suhu tubuh An.R mengalami penurunan sebesar 0,4°C hingga 1,0°C, sedangkan suhu tubuh An.A mengalami penurunan 0,4°C hingga 0,8°C, pemberian dosis paracetamol saat anak demam diberikan pada 3x1 hari pukul 05:00 WIB, 12:00 WIB, dan 20:00 WIB. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Water Tepid Sponge* efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak yang demam, sebagaimana yang dialami oleh An.R dan An.A, penurunan suhu tubuh yang signifikan terlihat sebelum dan sesudah penerapan terapi, penelitian Pakpahan, Pasaribu, dan Purba (2024) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan peningkatan penurunan suhu tubuh pada anak demam setelah terapi *Water Tepid Sponge*. Terapi alternatif ini menggunakan kain waslap yang direndam dalam air hangat dan diterapkan pada tubuh anak untuk beberapa waktu. Hasil intervensi pada dua responden menunjukkan adanya penurunan suhu tubuh yang signifikan setelah penerapan terapi tersebut, *Water Tepid Sponge* merupakan tindakan yang menggabungkan teknik kompres pada pembuluh darah superfisial dan teknik seka.

Disimpulkan bahwa penerapan *Water Tepid Sponge* selama tiga hari secara konsisten menunjukkan efektivitas dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam. Pada kedua responden, An.R dan An.A, terjadi penurunan suhu tubuh yang signifikan dari hari pertama hingga hari ketiga intervensi. Penurunan berkisar antara 0,4°C hingga 1,0°C, menandakan bahwa metode ini efektif sebagai terapi non-farmakologis untuk mengatasi

demam. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Water Tepid Sponge* dengan teknik kompres hangat pada pembuluh darah superfisial dan teknik seka—berhasil membantu menurunkan suhu tubuh anak. Oleh karena itu, *Water Tepid Sponge* dapat dijadikan pilihan terapi pendamping yang aman dan bermanfaat dalam penanganan demam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penerapan mengenai penerapan *Water Tepid Sponge* pada pasien demam di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret selama tiga hari, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Hasil pengukuran sebelum dilakukan tindakan *Water Tepid Sponge*, suhu tubuh An. R tercatat 38.0°C, yang tergolong demam, sementara suhu tubuh An. A tercatat 38.2°C, yang tergolong demam juga. Hasil pengukuran setelah penerapan *Water Tepid Sponge*, suhu tubuh An. R turun menjadi 36.0°C, dan suhu tubuh An. A turun menjadi 36.6°C, keduanya berada dalam rentang suhu tubuh normal. Perbandingan antara dua responden penerapan *Water Tepid Sponge* selama tiga hari secara konsisten menunjukkan efektivitas dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam, penerapan *Water Tepid Sponge* pada anak hipertermi, selama 3 hari dengan waktu 15 menit setiap harinya, pada kedua responden, An. R dan An. A, terjadi penurunan suhu tubuh yang signifikan dari hari pertama hingga hari ketiga intervensi. Penurunan berkisar antara 2,0°C hingga 1,6°C, menandakan bahwa metode ini efektif sebagai terapi non-farmakologis untuk mengatasi demam.

Saran Bagi Orang Tua: Orang tua yang anaknya mengalami demam diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan terapi *Water Tepid Sponge* sebagai alternatif untuk menurunkan demam pada anak. Bagi Rumah Sakit: Penerapan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam penanganan demam pada pasien, khususnya pada anak-anak. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan: Hasil penerapan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan ilmu keperawatan, serta memberikan landasan bagi penerapan lebih lanjut tentang efektivitas *Water Tepid Sponge* sebagai metode penurunan demam pada anak. Penerapan klinis yang lebih luas dan terkontrol akan sangat bermanfaat untuk menilai sejauh mana prosedur ini aman dan efektif digunakan. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penerapan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain, yang selanjutnya dapat menggunakan metode ini dalam studi mereka untuk memperdalam pemahaman tentang efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahzani, Y., Kadek Ayu Erika, Mk., Arbianingsih, Mk., Yayah Rokhayah, Mk., Dede Gantini, Mk., & Bdn Putri Permata Sari, Mk. (2024). *BUKU AJAR TUMBUH KEMBANG ANAK* Penulis. www.nuansafajarcemerlang.com
- Astuti, I., & Utami, N. (2023). Penerapan Kompres Tepid Water Sponge (Tws) Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Yang Mengalami Hipertermi Di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. 2.
- Cleveland Clinic. (2021). *Fever: Causes, symptoms, and treatment*.
- Safitri, Devina Dara., Irdawati. (2025). Pengaruh Teknik Kompres *Tepid Water Sponge* Terhadap Penurunan Suhu Anak Dengan Hipertermi. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*. Vol 9. No2.
- Eriyani, E., Widyawati, W., Rahmini, J. A., Lubis, E. S., Zulianti, Z., & Warama, J. (2023). Pengaruh Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Pada Anak Yang Mengalami Hipertermi Di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Aceh Singkil. *Jurnal Penelitian*

- Kesehatan" *SUARA FORIKES*"(*Journal of Health Research" Forikes Voice*", 14(3), 550– 553.
- Handayani, S., Dewi, I. M., & Yugistiyowati, A. (2024). *Article Penerapan Terapi Water Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Kasus Kejang Demam Sederhana (KDS)*. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2021). *Pedoman tatalaksana demam pada anak*.
- Iqra, I., Salaka, S. A., & Putri, R. K. (2023). Penerapan Tepid Sponge pada Asuhan Keperawatan Pasien Hipertermia di RSUD Kabupaten Mamuju. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(2), 470–484. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i2.9567>
- Irlianti, E., Immawati, & Nurhayati, S. (2021). *The Application Of Tepid Sponge To Hypertermi Nursing Problems In Patients Children Of Toddler Age*. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(3).
- Kurnia, B. (2020). Tatalaksana Demam pada Anak. 47(9), 698–702.
- Lestari, I., Nurrohmah, A., & Purnamawati, F. (2023). Penerapan Pemberian Water Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Toodler Dengan Hipertermi di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soeratto Gemolong. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi (JIG)*, 1(4), 1–9.
- Milatik, E. N., & Suparmanto, G. (2024). *Penerapan Kompres Hangat Menggunakan Tepid Water Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pasien Balita Dengan Kejang Demam Di Igd Rsud Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta*.
- Miniharianti, Wahidanur, & Nurul Husna. (2024). *Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Penurunan Demam Pada Balita Dengan Metode Water Tepid Sponge*. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>
- Ramadhan, A.-T., Wiguna, P. A., & Primayanti, I. (2022). Kesesuaian Hasil Pengukuran Suhu Tubuh Antara Non-Contact Infrared Thermometer dan Termometer Air Raksa pada Dewasa. *Lombok Medical Journal*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/10.29303/lmj.v1i1.507>
- Ristiyan Vika. (2022). *Penerapan Water Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Usia 1-3 Tahun Yang Mengalami Demam Di Desa Sindon Karya Tulis Ilmiah*.
- Rotua, H. (2021). Pengaruh Pemberian Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Demam. *Karya Tulis Ilmiah STUDI Literatur*, 25.
- Sakti, W. T. (2023). *Buku Ajar Anak Keperawatan*. Mahakarya Citra Utama.
- Sari, M., Widiyanto, A., Nurhayati, I., Tinggi, S., & Kesehatan Mambaul, I. (2024). Efektifitas Pemberian Water Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Yang Mengalami Hipertermia. *Journal Of Language And Health*, 5(2), 505–516.
- Sinaga Rotua Hotmauli. (2021). *Karya Tulis Ilmiah Studi Literatur Pengaruh Pemberian Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Usia Prasekolah*.
- Sudibyo, D. G., Anindra, R. P., Gihart, Y. El, Ni'azzah, R. A., Kharisma, N., Pratiwi, S. C., Chelsea, S. D., Sari, R. F., Arista, I., Damayanti, V. M., Azizah, E. W., Poerwantoro, E., Fatmaningrum, H., & Hermansyah, A. (2020). Pengetahuan Ibu Dan Cara Penanganan Demam Pada Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 69. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21808>
- Suryawan, A., & Endaryanto, A. (2021). Perkembangan Otak dan Kognitif Anak: Peran Penting Sistem Imun pada Usia Dini. *Sari Pediatri*, 23(4), 279. <https://doi.org/10.14238/sp23.4.2021.279-84>
- World Health Organization. (2020). *Managing fever in children*